

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Chomsky (dalam Chaer, 2009: 80) mengatakan bahwa keuniversalan linguistik dimiliki manusia sejak lahir, karena bahasa merupakan unsur atau struktur-struktur yang tidak terpisahkan dari manusia (*innate properties*). Sejak lahir, bayi memberikan gerakan-gerakan tubuh yang halus, pandangan mata, dan senyuman sebagai respon kepada ucapan-ucapan.

Kemampuan berbahasa pada manusia akan berkembang sejalan dengan proses pertumbuhan, proses perkembangan, dan pengaruh lingkungan sekitar. Adapun perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitif yang dimilikinya. Kemampuan berbahasa anak normal tentu berbeda dengan kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterbelakangan mental. Namun, perbedaan tersebut dianggap sebagai keterlambatan dalam perkembangan seperti yang terjadi pada anak penderita *down syndrome*. Dalam hal ini, psikolinguistik menjadi disiplin ilmu yang mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh oleh manusia (Chaer, 2009: 5).

Penelitian ini dititikberatkan pada anak penderita keterbelakangan mental yaitu anak penderita *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan penyakit yang ditandai oleh hadirnya kromosom 21 rangkap tiga, sehingga disebut juga dengan trisomi 21. Manusia pada umumnya memiliki 23 pasang kromosom, sehingga total berjumlah 46. Akan tetapi, bayi yang menderita *down syndrome* memiliki jumlah kromosom lebih banyak dari seharusnya, biasanya sekitar 47 buah (salah satu pasang, terdiri dari 3 kromosom). Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan

sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan semasa embrio.

Menurut Santoso (dalam Pariury, 2003: 15) anak penderita *down syndrome* memiliki beberapa gangguan fisik seperti, gangguan pendengaran, kelainan jantung, gangguan penglihatan, kegemukan, dan sistem imunitas. Adapun proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak *down syndrome* lebih lambat dari anak normal pada umumnya. Pariury (2003: 15) mengatakan bahwa anak penderita *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental. Anak penderita *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam belajar duduk, berbicara, berjalan, serta kemampuan lain yang dialami oleh anak normal.

Anak *down syndrome* memiliki keterbatasan kognitif yang memengaruhi pemahaman mereka. Rondal (dalam Pariury, 2003: 17) mengatakan bahwa keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak *down syndrome* meliputi keterbatasan dalam memperoleh informasi, keterbatasan dalam mempertahankan perhatian pada suatu hal, keterbatasan dalam memori jangka pendek, keterbatasan proses mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, dan keterbatasan dalam menggeneralisasikan sesuatu. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap pemahaman penderita, sehingga penderita mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya atau memahami apa yang diucapkannya.

Prihatini (dalam Indarini, 2013: 1) mengatakan bahwa anak *down syndrome* memiliki kemampuan mampu didik dan mampu latih. Mampu didik artinya anak dapat diarahkan sehingga mampu untuk membaca dan menulis. Adapun mampu latih artinya anak dapat dilatih mandiri dan berprestasi dalam bidang tertentu. Dengan adanya tingkatan tersebut peneliti ingin mengungkap kemampuan pembentukan afiksasi pada tuturan anak penderita *Down Syndrome* yang tergolong mampu latih.

Pada penelitian ini mengambil 3 orang anak yang dijadikan sebagai objek penelitian. Objek tersebut yaitu Aryo (18), Silma (12), dan Valeri (9), mereka

merupakan anak *down syndrome* yang tergolong mampu latih. Saat ini mereka bersekolah di SLB Purnama Asih Bandung.

Dalam melakukan percakapan objek mampu menggunakan kata-kata yang menggunakan afiksasi, misalnya mampu menggunakan prefiks ‘me-’, sufiks ‘-an’, dan sufiks ‘nya’. Adapun kata berafiks yang dibentuk oleh anak misalnya kata *meninggal* yakni menggabungkan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘tinggal’ menjadi kata berimbuhan ‘meninggal’. Hal tersebut menunjukkan adanya peluluhan fonem karena prefiks ‘me-’ diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara yaitu konsonan /t/. Makna gramatikal dari kata ‘meninggal’ yaitu telah tiada, penderita mampu memahami kata tersebut.

Salah satu penelitian terdahulu dilakukan oleh Pariury (2003). Penelitian ini dilakukan di Yayasan Matahariku, adapun judul penelitian tersebut yakni “Bentuk-bentuk Tanggapan Anak Penderita *Down Syndrome* yang Tergolong Mampu Didik Terhadap Pertanyaan”. Pada penelitian ini ditemukan sembilan bentuk tanggapan ketika objek menanggapi berbagai pertanyaan. Adanya beberapa faktor yang memengaruhi tanggapan-tanggapan objek terhadap pertanyaan. Faktor-faktor tersebut antara lain, perkembangan kognitif, pengetahuan dan kosakata, perhatian terhadap objek pembicaraan, dan partisipan yang diajak bicara.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sefiani (2011) mengenai kompetensi fonologis anak penderita *down syndrome*. Penelitian tersebut merupakan penelitian jangka panjang terhadap subjek penelitian tunggal. Hasil penelitian menunjukkan proses artikulasi pelafalan bunyi konsonan dan bunyi vokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kemampuan morfologis yang dimiliki anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih. Kemampuan morfologis tersebut yakni mengetahui kemampuan pembentukan afiksasi yang terjadi pada tuturan anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih. Pembentukan tersebut dilihat dari proses afiksasi yang dibentuk oleh anak penderita *down syndrome* yang tergolong

mampu latih. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh anak *down syndrome*, penelitian terhadap bentuk afiksasi akan mudah diperoleh dari tuturan yang didapatkan. Penelitian ini pun mengungkapkan pemahaman makna pada bentuk afiksasi, serta mengetahui aspek-aspek yang terkait dalam pembentukan afiksasi pada tuturan anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan masalah penelitian yang meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan berbahasa anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih berbeda dengan kemampuan berbahasa anak normal.
- 2) Keterbelakangan mental dan fisik menjadi penyebab timbulnya gangguan dalam proses pembentukan kata.
- 3) Anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih memiliki keterbatasan kognitif dan kecedasan intelektual (IQ) di bawah rata-rata, tetapi dapat dilatih agar berprestasi dalam bidang tertentu .

2. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu memberikan batasan terhadap masalah dalam penelitian agar lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya meneliti kemampuan morfologis pada anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih. Kemampuan morfologi yang diteliti mencakup kemampuan pembentukan kata dengan afiksasi. Serta mengetahui makna gramatikal dan aspek-aspek yang terkait dalam pembentukan kata pada tuturan anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih.

- 2) Objek yang diteliti adalah anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih memiliki kemampuan komunikasi dan pelafalan yang cukup baik.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan pembentukan afiksasi pada tuturan anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih?
- 2) Bagaimana pemahaman makna bentuk afiksasi pada tuturan anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih?
- 3) Bagaimana aspek-aspek yang terkait dalam proses pembentukan afiksasi pada tuturan anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

- 1) kemampuan pembentukan afiksasi pada tuturan anak penderita *down syndrome* tergolong mampu latih;
- 2) pemahaman makna bentuk afiksasi pada tuturan anak penderita *down syndrome* tergolong mampu latih;
- 3) aspek-aspek yang terkait dalam proses pembentukan afiksasi pada tuturan anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan ilmu sumbangan yang bermakna serta memberikan informasi mengenai kemampuan kebahasaan pada anak penderita *down syndrome*. Dengan meneliti ini, peneliti mampu

mengetahui proses pembentukan kata berafiks, bentuk dan makna yang terkandung, serta aspek-aspek yang terkait dalam pembentukan afiksasi yang terjadi pada anak penderita *down syndrome*. Adapun penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa anak penderita *down syndrome* karena referensi mengenai anak penderita *down syndrome* masih sedikit, khususnya penderita yang tergolong mampu latih.

- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti, orang tua, serta guru tentang kemampuan linguistik pada tuturan anak penderita *down syndrome*. Adapun bagi pembaca yakni memberikan informasi dan pengetahuan secara tertulis maupun referensi tentang kemampuan linguistik, khususnya kemampuan morfologi pada tuturan anak penderita *down syndrome*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur yang terdapat pada skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu menguraikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, masalah penelitian (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), manfaat penelitian (manfaat teoretis dan manfaat praktis), dan struktur organisasi skripsi.

Pada bab dua terdiri atas tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya teori hakikat bahasa, *down syndrome*, alomorf, morf, afikasi, kelas kata, morfofonemik, makna gramatikal pada bentuk afiksasi, dan psikolinguistik.

Bab tiga menguraikan metode penelitian yang terdiri dari, desain penelitian, metode penelitian, sumber dan korpus penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari 1) pengantar mengenai penelitian yang dilakukan, 2) deskripsi data yang menjelaskan objek data tuturan anak *down syndrome* yang berafiksasi, 3) analisis data yang terdiri dari analisis afiksasi serta klasifikasinya, pemahaman makna bentuk afiksasi, dan aspek-aspek yang terkait dalam proses pembentukan afiksasi pada anak penderita

down syndrome yang tergolong mampu latih. Bab lima penutupan memaparkan mengenai simpulan dan saran.